

**ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL  
PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT YANG  
MEMPENGARUHI NON PERFORMING LOANS  
(Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di  
Jawa Timur Periode 2014 - 2016)**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Mochammad Ilham Haqiqi  
135020401111053**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2017**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	1
DAFTAR ISI.....	2
LEMBAR PERSETUJUAN .....	3
ABSTRAK .....	4
A. PENDAHULUAN.....	4
B. TINJAUAN PUSTAKA .....	5
C. METODOLOGI PENELITIAN .....	8
D. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	9
E. PENUTUP.....	13
DAFTAR PUSTAKA .....	14

## LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL PADA BANK  
PERKREDITAN RAKYAT YANG MEMPENGARUHI NON  
PERFORMING LOANS  
(Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di Jawa Timur  
Periode 2014 - 2016)**

Yang disusun oleh :

Nama : Mochammad Ilham Haqiqi  
NIM : 135020401111053  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Mei 2017.

Malang, 19 Mei 2017

Dosen Pembimbing,



**Aji Purba Trapsila, SE.L, ME.I**

NIP. 198401232015041002

**Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal Pada Bank Perkreditan Rakyat yang  
Mempengaruhi Non Performing Loans  
(Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat Konvensional di Jawa Timur Periode 2014 –  
2016)**

**Mochammad Ilham Haqiqi**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: ilham\_haqiqi@live.com

**ABSTRAK**

*Kredit Bermasalah menjadi risiko yang paling diperhatikan bagi Bank di Indonesia, karena sebagian besar Bank di Indonesia khususnya BPR menjadikan kredit sebagai utama pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional di Jawa Timur dengan periode penelitian antara tahun 2014 hingga tahun 2016. Metode yang digunakan adalah Analisis Regresi Data Panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel LDR, BOPO, dan PDRB berpengaruh Positif dan signifikan terhadap variabel NPL, sedangkan variabel ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.*

*Kata kunci: Non Performing Loans (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return on Asset (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)*

---

**A. PENDAHULUAN**

Tujuan Pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah adalah memajukan perekonomian masyarakatnya, untuk memajukan perekonomian selain dengan membuat kebijakan-kebijakan yang menstimulus perekonomian diperlukan juga sumber dana (Santosa, Sudarto, & Sunarko, 2013). Sumber dana dalam sebuah perusahaan atau usaha mikro kecil menengah terdapat 2 sumber. Pertama sumber dana yang berasal dari faktor internalnya yaitu modal sendiri dan faktor eksternal yang bisa di dapatkan dari pengajuan kredit kepada lembaga-lembaga keuangan yang ada terutama bank.

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, pengertian perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut penjelasan tersebut tujuan bank adalah menjadi intermediasi dalam membantu pemerintah untuk memajukan perekonomian masyarakat. Jenis – Jenis Bank terbagi menjadi 2 yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), Bank Umum adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

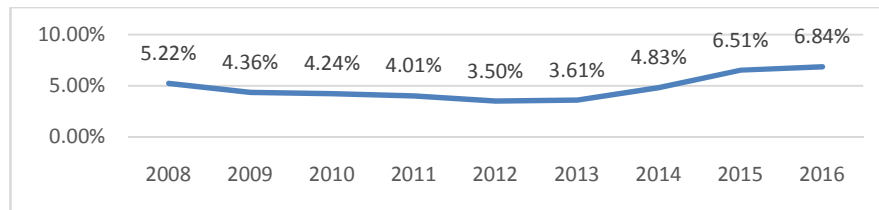
Bisnis utama BPR adalah dalam hal memberikan kredit, di karenakan BPR tidak bisa memberikan lalu lintas pembayaran ataupun penukaran valuta asing, dalam menyalurkan kreditnya tentunya BPR akan berhadapan dengan resiko yang ada yaitu resiko gagal bayar atau resiko kredit. Resiko kredit akan timbul akibat ketidakmampuan nasabah dalam membayar kewajiban dalam waktu jangka panjang yang telah di tentukan dalam perjanjian pemberian kredit oleh pihak bank kepada pihak nasabah. Seperti pembayaran pokok wajib pinjaman, pembayaran bunga dan lain – lain yang tidak sesuai dengan perjanjian pada saat melakukan perjanjian pemberian kredit dan apabila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan kredit bermasalah yang mana jika semakin besar maka akan berdampak kepada kesehatan bank.

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank Secara Individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor 1. Profil Risiko (*Risk Profile*) 2. *Good Corporate Governance* (GCG) 3. Rentabilitas (*Earnings*) dan 4. Permodalan (*Capital*). Salah satu komponen yang terdapat dalam profil risiko

adalah risiko kredit. Risiko kredit dalam sebuah bank digambarkan dalam rasio *Non Performing Loans* (NPL).

Bank Indonesia sebagai otoritas kebijakan moneter di Indonesia telah menetapkan peraturan tentang rasio NPL yang harus dipenuhi oleh Bank dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 dimana setiap bank harus memenuhi Rasio NPL total kredit di bawah atau kurang dari 5%. Hal ini dilakukan oleh Bank Indonesia agar menjaga setiap bank yang ada tidak mengalami risiko yang terlalu besar terlebih risiko kredit. Profil risiko yang terlalu tinggi menyebabkan bank mengalami kebangkrutan dan akan mengganggu kestabilan perekonomian yang ada.

**Gambar 1 : Rata – Rata Tingkat NPL pada BPR Konvensional di Jawa Timur**



Sumber ; Bank Indonesia, 2017

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa kinerja BPR jika dilihat berdasarkan NPL sempat sangat baik hingga menyentuh angka 3.50% pada tahun 2013 tetapi dalam 4 tahun terakhir rasio NPL terus melemah bahkan telah melewati batas yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia pada tahun 2014 meningkat menjadi 4.83% tahun 2015 menjadi 6.51% dan tahun 2016 menjadi 6.84%. Menurut (Siamat, 2001) faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loans* dapat dibagi menjadi 2 yaitu Faktor Internal Perbankan dan Faktor Eksternal Perbankan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya adalah dari populasi dimana objek berada, variabel dan periode yang digunakan. BPR Konvensional di Jawa Timur sebagai salah satu provinsi yang memiliki jumlah yang paling banyak di antara semua provinsi di Pulau Jawa menggambarkan bahwa prospek dari pasar BPR di Jawa Timur cukup tinggi jika dibandingkan dengan provinsi lain, sedangkan periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2014 hingga tahun 2016, pengambilan waktu ini dengan mempertimbangkan peningkatan Rasio NPL yang terjadi selama periode penelitian, variabel yang digunakan membagi menjadi 2 jenis yaitu Faktor Internal dan Eksternal Perbankan.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### Kredit Bank

Berdasarkan Undang-Undang No.10 Tahun 1998 pengertian kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Dalam prakteknya bank dalam menyalurkan kreditnya perlu mempertimbangkan beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar kredit yang diberikan tidaklah bermasalah, menurut (Darmawi, 2012) ada 7K yang harus diperhatikan dalam analisis kredit, yaitu: 1. Karakter 2. Kapasitas 3. Kapital 4. Kemampuan 5. Kualitas 6. Kolateral dan 7. Kondisi.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional di Indonesia perihal penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum, Kualitas kredit yang diberikan kepada penerima kredit dibagi menjadi 5 yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.

### Kredit Macet Pada Perbankan

Risiko kredit macet merupakan risiko yang pasti di hadapi oleh setiap bank khususnya BPR yang penyaluran kredit sebagai kegiatan utamanya, pengaruh risiko kredit terhadap kegiatan

operasi lebih besar dampak yang diterima BPR jika dibandingkan dengan bank umum, karena bank umum memiliki kegiatan yang lebih luas sehingga sumber pendapatan dari bank umum lebih banyak dan tidak hanya bersumber dari *spread effect*. Kredit macet digambarkan di dalam laporan keuangan perbankan dalam Rasio *Non Performing Loan* dimana semakin tinggi Rasio NPL maka semakin tinggi pula risiko kredit yang diterima perbankan tersebut.

Menurut (Riyadi, 2006) Rasio *Non Performing Loans* merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Dengan fungsi sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit dalam kualitas kurang lancar, diragukan dan macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Menurut (Basel Committee, 2000) yang dikutip dari (Panggabean, 2012) Risiko kredit merupakan risiko yang kerap menjadi pemicu permasalahan perbankan di seluruh dunia. Oleh karena itu, risiko kredit perlu dikelola dengan baik. Bank harus mengelola eksposur risiko kredit keseluruhan portofolio dan juga risiko masing-masing individu debitur serta transaksi kredit. Bank juga perlu menaruh perhatian atas hubungan antara risiko kredit dengan risiko-risiko lainnya serta perubahan-perubahan kondisi ekonomi dan lingkungan lainnya yang dapat berpengaruh pada penurunan kualitas kredit.

Menurut Berger dan DeYoung (1997) yang dikutip dari (Abid, Ouertani, & Zouari-Ghorbel, 2014) mereka menyatakan bahwa “*bad luck*” “*bad management*” “*Skimping*” “*Moral Hazard*” dan “*capital adequacy*” berpengaruh terhadap pinjaman yang bermasalah atau kredit macet. Berdasarkan pernyataan tersebut Kredit macet tidak hanya karena kelalaian nasabah tetapi bisa disebabkan oleh internal perbankan sendiri seperti kelalaian dalam mengawasi kredit yang disalurkan, terlalu banyak memperikan pinjaman, tidak efisien dalam mengambil keuntungan, tidak efisien dalam menggunakan biaya operasional yang dikeluarkan juga menjadi penyebab kredit macet.

Menurut (Siamat, 2001) faktor eksternal perbankan yang berkaitan dengan kinerja dari usaha peminjam kredit dapat mempengaruhi tingkat dari kredit macet suatu bank. Kondisi eksternal perbankan ini adalah kondisi perekonomian yang terjadi dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

### **Loan to Deposit Ratio dan Pengaruhnya Terhadap *Non Performing Loans***

Rasio LDR adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang disalurkan dalam bentuk kredit dengan bersumber dari modal bank dan juga dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dari bank. Apabila semakin tinggi nilai rasio LDR maka semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan begitu juga sebaliknya semakin kecil maka semakin sedikit jumlah kredit yang disalurkan. Bank Indonesia mengatur tentang batas atas dan batas bawah dari LDR dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional Pasal 11 Ayat 1a dan 1b bahwa batas bawah LFR Target sebesar 78% (tujuh puluh delapan persen) dan batas atas LFR Target sebesar 92% (sembilan puluh dua persen).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

Peningkatan Rasio LDR berarti semakin banyaknya penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan, setiap kredit yang disalurkan oleh perbankan memiliki resiko kredit berarti semakin banyaknya penyaluran kredit yang dilakukan oleh perbankan maka semakin besar risiko kredit bermasalah yang harus ditanggung oleh perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2014) dengan FDR pada BPRS di Indonesia lalu Kamaludin, Darmansyah dan Usman (2015) dengan LDR pada Perusahaan Go Publik di BEI menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kredit macet atau *Non Performing Loans* (NPL).

### **Return on Asset dan Pengaruhnya Terhadap *Non Performing Loans***

*Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan bagaimana bank bisa mendapatkan keuntungan dari total aset yang dimiliki. Menurut (Septiandi, 2016) ROA adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dan total aktiva yang dimiliki sebuah perusahaan. Dari pengertian tersebut bisa dijelaskan bahwa semakin tinggi Rasio ROA maka semakin efisien bank dalam menggunakan aset produktif yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 perhitungan Rasio ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Rata Rata Total Aset}} \times 100\%$$

ROA yang tinggi menggambarkan kinerja yang baik terlebih untuk menghasilkan laba dari kredit. Semakin kecil ROA berarti semakin buruk kinerja bank, buruknya manajemen bank baik dalam operasional maupun dalam menghasilkan keuntungan yang diperoleh dari kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Prayoga (2012) menghasilkan bahwa Rasio ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

### **Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap *Non Performing Loans***

BOPO adalah Perbandingan antara seluruh biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dalam kegiatan operasional sehari-hari dengan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional. Biaya bank yang efisien adalah bank yang memiliki rasio BOPO kecil, semakin besar rasio BOPO berarti semakin banyak biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank berarti semakin tidak efisien.

Biaya Operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka kegiatan operasional sehari-harinya, biaya tersebut mencakup biaya bunga, biaya pemasaran, biaya sewa, biaya tenaga kerja dan biaya lainnya, sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional bank dalam BPR penyumbang terbesar adalah pendapatan bunga yang didapatkan dari *spread effect* karena kegiatan utama BPR adalah menghimpun dana dan menyalurkan kredit. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 perhitungan Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Menurut (Abid, Ouertani, & Zouari-Ghorbel, 2014) menyatakan bahwa semakin kecil usaha bank untuk memastikan kualitas pinjaman yang tinggi, maka semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan dan semakin tinggi NPL yang akan terjadi di masa yang akan datang, situasi ini dinamakan dengan '*Skimping*'. Manajemen yang baik akan menghasilkan pendapatan yang tinggi dan biaya operasional yang optimal sesuai dengan keperluan, manajemen bank yang buruk akan meningkatkan biaya operasional, kondisi ini disebut dengan '*bad management*'. Dengan adanya kredit macet bank akan melakukan biaya-biaya baru untuk menyelesaikan kredit yang bermasalah tersebut, dengan adanya kondisi ini maka akan meningkatkan biaya operasional yang ada. Abid, Ouertani dan Ghorbel (2014) lalu Santosa, Sudarto dan Sunarko (2013) telah membuktikan bahwa Rasio BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loans* (NPL).

### **Inflasi Terhadap *Non Performing Loans***

Menurut Kamus Besar Bank Indonesia Inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit tabungan jangka panjang.

Menurut Ilmu Ekonomi Modern yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bank Indonesia terdapat dua jenis inflasi yang berbeda yaitu inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*)

dan inflasi karena meningkatnya permintaan (*demand pull inflation*). *Cosh push inflation* terjadi disebabkan karena meningkatnya biaya dari faktor-faktor produksi seperti kenaikan upah tenaga kerja, kenaikan harga barang baku sehingga menyebabkan kenaikan pada harga barang, sedangkan *demand pull inflation* terjadi karena meningkatnya permintaan baik dalam atau luar negeri sehingga demi meningkatnya pendapatan perusahaan maka perusahaan menaikkan harga jual.

Menurunnya perekonomian masyarakat berpengaruh terhadap kemampuan membayar masyarakat dalam kredit yang diajukan. Penelitian yang dilakukan oleh Abid, Ouertani dan Ghorbel (2014) menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap NPL.

### **Produk Domestik Bruto Regional terhadap Non Performing Loans**

Menurut (McEachern, 2000) yang dikutip dari (Anin & Widyarti, 2012) *Gross Domestic Product* (GDP) artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Perbedaan antara GDP/PDB dengan PDRB adalah jika PDB adalah nilai produksi yang dihasilkan dalam skala nasional atau suatu negara sedangkan jika PDRB nilai produksi yang dihasilkan dalam skala suatu daerah seperti provinsi ataupun kota,

Menurut (Zaris, 1987) yang dikutip dari (Susanti, Komariyah, & Muslihatinningsih, 2015) pertumbuhan ekonomi adalah sebagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dengan semakin tingginya angka PDRB dan pertumbuhan yang positif dan besar setiap tahunnya menandakan semakin tinggi tingkat kesejahteraan masyarakat Jawa Timur. Dengan baiknya perekonomian seharusnya masyarakat yang meminjam uang kepada BPR tidak kesulitan untuk membayar angsuran baik pokok ataupun bunga kredit. Penelitian yang dilakukan oleh (Firmansyah, 2014) dalam BPRS di Indonesia membuktikan bahwa PDRB berpengaruh negatif dengan NPL.

## **C. METODOLOGI PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif, dimana penelitian kuantitatif lebih berfokus kepada analisa-analisa data yang bersifat numerikal atau angka yang diolah dengan metode statistik tertentu yang mana dalam penelitian ini menggunakan teknis analisis regresi data panel untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat dan mengetahui pengaruh antar variabel-variabel yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan bersumber dari situs resmi Bank Indonesia dan situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

### **Definisi Operasional Variabel**

Untuk memperjelas dan menghindari perbedaan pengertian dalam penelitian ini, maka penjelasan dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Non Performing Loans* (NPL)  
*Non Performing Loans* adalah rasio perbankan yang digunakan untuk mengukur kredit macet terhadap total kredit yang disalurkan oleh perbankan. Data NPL dalam penelitian ini adalah data triwulanan yang dipublikasikan di dalam laporan keuangan BPR pada tahun 2014 hingga tahun 2016 dengan skala rasio.
2. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)  
*Loan to Deposit Ratio* digunakan untuk mengukur seberapa banyak jumlah kredit yang diberikan dengan total aset yang dimiliki. Data LDR dalam penelitian ini adalah data triwulanan yang dipublikasikan di dalam laporan keuangan BPR pada tahun 2014 hingga tahun 2016 dengan skala rasio.
3. *Return on Asset* (ROA)  
*Return on Assets* adalah rasio bank yang mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan berdasarkan dengan aset yang dimiliki. Data ROA dalam penelitian ini adalah data triwulanan yang dipublikasikan di dalam laporan keuangan BPR pada tahun 2014 hingga tahun 2016 dengan skala rasio.
4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)  
Biaya Operasional Pendapatan Operasional digunakan untuk mengukur seberapa efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank untuk mendapatkan pendapatan yang



dihasilkan dari kegiatan operasional. Data BOPO dalam penelitian ini adalah data triwulanan yang dipublikasikan di dalam laporan keuangan BPR pada tahun 2014 hingga tahun 2016 dengan skala rasio.

5. Inflasi

Inflasi adalah tingkat kenaikan harga-harga suatu barang secara terus menerus yang disebabkan oleh terlalu banyaknya jumlah uang yang beredar sehingga bisa menurunkan tingkat kemampuan membayar seseorang. Data Inflasi dalam penelitian ini adalah data Inflasi Bulanan dan di olah menjadi triwulanan dengan menggunakan rata-rata yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia di dalam situs resmi Bank Indonesia dengan skala rasio.

6. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB adalah total produksi yang dihasilkan oleh sumber daya suatu daerah seperti Provinsi ataupun Kota dalam suatu periode waktu tertentu. Data PDRB dalam penelitian ini adalah data PDRB triwulanan yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik nasional di dalam situs resmi Badan Pusat Statistik Nasional dalam bentuk Nominal

### Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah Regresi Data Panel. model ekonomi regresi data panel dalam penelitian ini dapat dituliskan dengan persamaan berikut:

$$NPL_{i,t} = \alpha + \beta_1 LDR_{i,t} + \beta_2 BOPO_{i,t} + \beta_3 ROA_{i,t} + \beta_4 INF_{i,t} + \beta_5 \log PDRB_{i,t} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$NPL_{i,t}$  = Rasio NPL BPR di Jawa Timur

$LDR_{i,t}$  =Rasio LDR BPR di Jawa Timur

$BOPO_{i,t}$  = Rasio BOPO BPR di Jawa Timur

$ROA_{i,t}$  =Rasio ROA BPR di Jawa Timur

$INF_{i,t}$  = Inflasi

$\log PDRB_{i,t}$  =Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengujian Model Regresi Data Panel

Terdapat 3 Uji yang dilakukan dalam Regresi Data Panel untuk menentukan apakah *common effect model*, *fixed effect model* atau *random effect model*.

#### Tabel 1 : Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	15.197279	(96,1062)	0.0000
Cross-section Chi-square	1006.251765	96	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Hasil dari Uji F pada *chow test* menunjukkan angka 0.0000 dengan tingkat kepercayaan 95% yang berarti  $H_0$  ditolak. Dapat dijelaskan bahwa dengan ditolaknya  $H_0$  berarti model yang paling cocok adalah *fixed effect model*.

#### Tabel 2 : Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
--------------	-------------------	--------------	-------

Cross-section random 0.000000 5 1.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Hasil dari pengujian dari hausman test ini adalah 0.9504 dalam derajat kepercayaan 95% sehingga H0 diterima. Dapat dijelaskan bahwa model yang paling cocok menurut pengujian ini adalah *random effect*.

**Tabel 3 : Lagrange Multiplier Test**

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 01/02/08 Time: 06:01

Sample: 2014Q1 2016Q4

Total panel observations: 1164

Probability in ()

Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	1856.405 (0.0000)	1.060520 (0.3031)	1857.466 (0.0000)
Honda	43.08602 (0.0000)	-1.029816 (0.8485)	29.73823 (0.0000)
King-Wu	43.08602 (0.0000)	-1.029816 (0.8485)	12.83923 (0.0000)
GHM	-- --	-- --	1856.405 (0.0000)

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Hasil dari pengujian *lagrange multiplier test* ini adalah 0.0000 pada *cross-section onesided* dan *both* dalam derajat kepercayaan 95% sehingga H0 ditolak. Dapat dijelaskan bahwa model yang paling cocok menurut pengujian ini adalah *random effect*.

Kesimpulan berdasarkan uji yang digunakan yaitu *chow test*, *hausman test* dan *lagrange multiplier test* yang telah dilakukan adalah *random effect model*. *Random effect model* menggunakan *model Error Component Model (ECM)* atau teknik *Generalized Least Square (GLS)* yang digunakan untuk menyembuhkan data yang tidak lolos uji asumsi klasik pada teknik *Ordinary Least Square (OLS)* sehingga tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik dalam pembentukan model ini.

**Hasil Regresi Data Panel Random Effect Model**

Berikut ini ditampilkan model faktor yang mempengaruhi NPL yang diperoleh berdasarkan hasil estimasi dan perbandingannya terhadap hipotesis awal yang telah dibuat.

**Tabel 4 : Perbandingan Hasil Regresi dengan Hipotesis Awal**

Variabel	Koefisien Regresi	Signifikansi		Tanda Koefisien	
		p-value	Signifikan / tidak	Hipotesis Awal	Hasil Regresi
C	-213.6930				Negatif
LDR	-0.026241	0.0016	Ya	Positif	Negatif
ROA	-0.079625	0.0211	Ya	Negatif	Negatif
BOPO	0.036787	0.0004	Ya	Positif	Positif
Inflasi	0.004359	0.9643	Tidak	Positif	Positif
PDRB	11.07388	0.0000	Ya	Negatif	Positif

Periods Included	12
Cross Section Included	97
Panel Observations	1164
R-Squared	0.125284
F-Statistic	33.17151
Prob(F-Statistic)	0.000000

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Berikut ini akan di bahas mengenai hasil dari regresi *Random Effect Model* dalam penelitian ini mengenai model, Uji Koefisien Determinasi (*R-Squared*), Uji Koefisien Regresi Simultan dan Uji t-statistik dalam penelitian ini

**a) Model Regresi**

Berdasarkan hasil estimasi dengan *Random Effect Model* dapat dibuat model persamaan untuk penelitian ini adalah

$$NPL = -213.6930 - 0.026241LDR_{it} - 0.079625ROA_{it} + 0.036787BOPO_{it} + 0.004359 INFLASI_{it} + 11.07388 PDRB_{it} + \omega_{it}$$

**b) Uji Koefisien Determinasi (*R-Squared*)**

Uji Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi variabel independen menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan pada tabel 4.7 nilai *R-Squared* dalam penelitian ini sebesar 0.125284 atau 12.53% berarti variabel LDR, ROA, BOPO, Inflasi dan PDRB menjelaskan variabel NPL sebesar 12.53% sedangkan sisanya sebesar 87.47% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

**c) Uji Koefisien Regresi Simultan**

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan nilai dari Prob(*F-Statistic*) 0.0000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0.05. Angka tersebut menunjukkan bahwa hasil Uji Koefisien Regresi Simultan menolak  $H_0$  sehingga bisa dibuat kesimpulan dalam penelitian ini variabel LDR, ROA, BOPO, Inflasi dan PDRB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel NPL.

**d) Uji t-statistik**

Dalam pengujian t-statistik terdapat beberapa hasil yang bisa didapatkan tentang hubungan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel LDR, ROA, BOPO dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap NPL, hal ini dapat dilihat dengan nilai probabilitas *p-value*, dengan masing-masing variabel memiliki nilai 0.0016; 0.0211; 0.0004 dan 0.0000 dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% maka bisa hasil pengujian dari keempat variabel tersebut menolak  $H_0$  atau berarti mempunyai pengaruh signifikan. Sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL, hal ini bisa dilihat dari nilai probabilitas *p-value* yaitu sebesar 0.9643 dengan menggunakan derajat kepercayaan 95% maka hasil pengujian dari variabel inflasi menerima  $H_0$  atau berarti tidak berpengaruh signifikan.

## Pembahasan

### Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Loans*

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa LDR pada BPR di Jawa Timur menunjukkan hubungan yang negatif dengan nilai probabilitas sebesar 0.0016 yang berarti menerima hipotesis bahwa variabel LDR berpengaruh signifikan terhadap NPL. Hubungan negatif dalam kedua variabel dapat dilihat di dalam data, dimana Rasio LDR selama periode penelitian mengalami penurunan dari 129.10% menurun menjadi 113.64%, tetapi tingkat NPL pada penelitian ini terus mengalami peningkatan. Rasio LDR menurun akan tetapi Rasio NPL terus meningkat, ini bisa menjelaskan bahwa BPR Konvensional di Jawa Timur belum melakukan penerapan strategi-strategi yang sehat.

Menurut (Prayudi, 2011) yang dikutip dari (Anin & Widyarti, 2012) Banyaknya kredit tidak meningkatkan rasio *Non-Performing Loans* karena kredit yang disalurkan oleh pihak bank lebih selektif dengan menilik pada kriteria 5C sehingga semakin menurunkan risiko kredit macet. Begitu juga sebaliknya semakin kecil kredit yang disalurkan tidak menurunkan rasio *Non-Performing Loans* karena kriteria 5C diperlukan untuk menurunkan tingkat kredit macet. Menurut (Septiandi, 2016) Sebuah bank dengan tingkat penyaluran kredit yang tinggi, dapat mendorong risiko yang tinggi karena adanya kemacetan pembayaran yang tinggi. Akan tetapi, dengan strategi-strategi serta penyaluran kredit yang tepat sasaran akan membuat bank bersangkutan memperoleh *return* yang semakin tinggi, sehingga dapat berdampak pada penurunan NPL, akan tetapi pendapatan pada BPR di Jawa Timur terus menurun dan menunjukkan bahwa pejabat bank belum melakukan strategi perkreditan yang sehat. Hasil Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novitayanti (2012) yang dikutip di dalam (Septiandi, 2016) pada PT Bank Sinar Harapan Bali dimana menunjukkan hasil yang serupa.

### **Pengaruh *Return on Asset Ratio* terhadap *Non Performing Loans***

Hasil Dalam penelitian ini variabel ROA memiliki hubungan negatif dengan nilai probabilitas 0.0211 yang berarti menerima hipotesis bahwa variabel ROA berhubungan signifikan dengan NPL. Hasil penelitian pada penelitian ini dapat dilihat dari data yang digunakan, Rasio ROA pada BPR di Jawa Timur mengalami penurunan sedangkan pada Rasio NPL mengalami peningkatan. Rasio ROA yang mengalami penurunan terjadi bisa disebabkan karena penurunan jumlah kredit yang disalurkan karena jumlah kredit yang disalurkan dan digambarkan dalam Rasio LDR dalam penelitian ini mengalami penurunan, dengan menurunnya jumlah kredit yang disalurkan maka pendapatan yang disalurkan juga semakin menurun.

Dalam penelitian ini pendapatan yang diterima oleh BPR mengalami penurunan tetapi terjadi ketidak sesuaian dimana risiko kredit yang diterima terus mengalami peningkatan yang seharusnya, jika penurunan pendapatan disebabkan karena adanya penurunan kredit yang disalurkan dalam rasio LDR menyebabkan penurunan risiko kredit, tetapi Rasio NPL Terus meningkat. Hal ini membuktikan bahwa BPR di Jawa Timur belum melakukan manajemen yang baik atau melakukan “*bad management*” sehingga tingkat kredit macet yang dialami terus meningkat. Penelitian ini didukung oleh Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Ghosh (2015) dimana menunjukkan hasil yang serupa.

### **Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Non Performing Loans***

Hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif dengan nilai probabilitas 0.0004 yang berarti variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPL. Hubungan Positif pada Rasio BOPO dan NPL berjalan sesuai teori, dimana semakin besar Rasio BOPO yang dicapai dan rasio ini menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan sehari-hari yang berarti semakin buruk kinerja yang dilakukan maka akan meningkatkan risiko yang diterima, terutama risiko kredit sebagai default risk yang dihadapi oleh perbankan. Hubungan tersebut juga dapat dilihat pada data yang digunakan dimana Rasio BOPO BPR di Jawa Timur menunjukkan tren yang terus meningkat sedangkan Rasio NPL BPR di Jawa Timur menunjukkan tren yang terus meningkat juga selama periode penelitian.

Rasio BOPO yang terus meningkat juga bisa disebabkan karena Rasio ROA yang menurun, dengan menggunakan cara perhitungan untuk Rasio BOPO dimana pendapatan operasional sebagai angka pembagi dan dalam penelitian ini digambarkan dengan Rasio ROA mengalami penurunan maka akan berdampak pada meningkatnya Rasio BOPO. Pendapatan Operasional berasal dari aset produktif yang dimiliki dimana untuk BPR di Jawa Timur aset produktif terbesar yang dimiliki adalah kredit. Dalam penelitian ini kredit yang disalurkan terus berkurang yang seharusnya jumlah risiko kredit yang diterima terus berkurang, akan tetapi Rasio NPL pada BPR di Jawa Timur terus meningkat. Hal ini terjadi karena adanya penyimpangan prosedur perkreditan yang dilakukan oleh pegawai Bank BPR di Jawa Timur. Prosedur perkreditan dalam BPR berbeda dengan Bank Umum dimana Bank Umum untuk mencairkan kredit perlu waktu yang lama dan tahap yang banyak seperti menganalisa laporan keuangan pemohon kredit sedangkan pada BPR memerlukan waktu yang singkat dan tidak menganalisa laporan keuangan pemohon kredit. Selain

itu dalam kegiatan sehari-hari petugas bank pada BPR memberikan kredit kepada kerabat tanpa menggunakan prosedur perkreditan yang sesuai, sehingga meningkatkan risiko yang diterima

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa, Sudarko dan Sunarko (2013) pada BPR di Jawa Tengah yang menunjukkan hasil yang serupa.

#### **Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Loans***

Hasil dalam penelitian ini variabel inflasi menunjukkan hubungan yang positif dengan nilai probabilitas sebesar 0.9643 yang menunjukkan bahwa menolak hipotesis. Sehingga dalam penelitian ini variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel NPL. Variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap NPL juga bisa disebabkan karena inflasi membutuhkan jangka waktu yang panjang untuk menyebabkan inflasi mempengaruhi NPL. Menurut Fisher yang dikutip dari (Mankiw, 2007) menjelaskan bahwa kenaikan inflasi dalam waktu singkat tidak akan menyurutkan keinginan masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan. Selain itu Data Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data inflasi nasional yang berbeda keadaan dengan inflasi di Provinsi Jawa Timur dimana objek dari penelitian ini berada. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim (2015) yang menunjukkan hasil yang serupa.

#### **Pengaruh Produk Domestik Bruto Regional terhadap *Non Performing Loans***

Hasil dalam penelitian ini bahwa variabel PDRB memiliki hubungan yang positif terhadap NPL dan memiliki nilai koefisien 0.0000 dimana menerima hipotesis yang artinya bahwa PDRB di Jawa Timur berpengaruh signifikan terhadap NPL di Jawa Timur. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang digunakan dimana semakin meningkatnya PDRB maka semakin rendah Risiko Kredit, tetapi hasil menunjukkan bahwa angka PDRB meningkat tetapi risiko kredit terus meningkat juga. Hasil dalam penelitian ini juga bisa dilihat menggunakan data yang digunakan dimana kedua variabel yang terus meningkat selama periode penelitian hal ini membuktikan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif terhadap NPL.

Menurut Siamat (2004) yang dikutip dari (Firmansari & Suprayogi, 2015) salah satunya penyebab terjadinya kredit bermasalah yaitu karena penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan, dapat dijelaskan bahwa pejabat bank sering tidak mengikuti dan kurang disiplin dalam menerapkan prosedur perkreditan sesuai dengan pedoman dan tata cara pemberian kredit karena dalam kondisi ini terlalu mengharapkan return yang besar ketika perekonomian dalam keadaan yang baik seperti yang terlihat dari peningkatan PDRB di Jawa Timur. Dapat dibuat kesimpulan bahwa meningkatnya kredit macet pada BPR di Jawa Timur saat kondisi perekonomian meningkat disebabkan karena *mismanagement* yang dilakukan oleh pihak perbankan. Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Firmansari dan Suprayogi (2015) yang menunjukkan hasil yang serupa.

### **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan sebelumnya maka dapat dibuat beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat Intermediasi Perbankan yang digambarkan dalam rasio LDR dalam periode penelitian mengalami tren penurunan dan direspon oleh Rasio NPL yang mengalami peningkatan, sehingga memiliki hubungan yang berlawanan arah.
2. Pendapatan yang berhasil di dapatkan oleh BPR di Jawa Timur dengan menggunakan aset produktifnya yang digambarkan dalam Rasio ROA mengalami tren penurunan dan direspon oleh Rasio NPL yang mengalami peningkatan sehingga memiliki hubungan yang berlawanan arah.
3. Biaya Operasional yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari yang digambarkan dalam Rasio BOPO mengalami tren peningkatan sedangkan Rasio NPL mengalami peningkatan sehingga memiliki hubungan yang searah.
4. Naik turunnya Inflasi Nasional tidak mempengaruhi kredit macet yang dialami oleh perbankan. Hal ini disebabkan karena adanya pergerakan inflasi tidak mempunyai pengaruh yang langsung terhadap NPL karena dalam jangka pendek inflasi tidak langsung mempengaruhi keinginan masyarakat untuk merubah konsumsinya.

5. Angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami peningkatan terus menerus dan direspon oleh Rasio NPL yang mengalami peningkatan sehingga memiliki hubungan yang searah.
6. Kinerja yang dilakukan oleh BPR di Jawa Timur belum maksimal, hal ini bisa dilihat dari penurunan jumlah kredit yang disalurkan, dan menyebabkan jumlah pendapatan yang berhasil diterima menurun, tetapi meningkatnya risiko kredit yang diterima. Besarnya biaya operasional yang berarti kurang efisien manajemen yang dilakukan juga menggambarkan alasan risiko kredit terus meningkat.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan:

1. Kinerja BPR Konvensional di Jawa Timur belum maksimal, terlebih dalam kualitas kredit yang digambarkan oleh Rasio NPL, dan kinerja lainnya yang digambarkan dalam rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat saran bagi BPR Konvensional di Jawa Timur agar meningkatkan kinerja atau performa, berdasarkan penelitian ini peningkatan kinerja dapat dilakukan dalam proporsi kredit yang disalurkan, penggunaan aset produktif yang dimiliki untuk mengambil keuntungan dan dalam biaya operasional yang digunakan dalam kegiatan operasional agar lebih efisien sehingga dapat menurunkan risiko kredit macet yang dialami. Selain itu perlu diwaspadai juga mengenai kondisi perekonomian pada periode selanjutnya seperti pertumbuhan ekonomi.
2. Bagi peneliti lain yang akan membahas mengenai kredit macet pada perbankan yang digambarkan dalam Rasio NPL agar menggunakan variabel yang menggambarkan hubungan dua arah, sehingga bisa didapatkan hasil yang saling mempengaruhi antara faktor internal dan eksternal perbankan dengan Rasio *Non Performing Loans*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abid, L., Ouertani, M. N., & Zouari-Ghorbel, S. (2014). Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Household's Non-Performing Loans in Tunisia: a Dynamic Panel Data. *Procedia Economics and Finance*, Volume 13, 58-68.
- Anin, D., & Widyarti, E. T. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap terjadinya Non Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Kepemilikan Rumah Periode (2008-2011)). *Diponegoro Journal of Management*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012, 290-299.
- Darmawi, H. (2012). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Firmansari, D., & Suprayogi, N. (2015). Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Variabel Speifik Terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2003 - 2014. *JESIT*, 512 - 520.
- Firmansyah, I. (2014). Determinant of Non Performing Loan: The Case of Islamic Bank in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Volume 17, Nomor 2, 241-258.
- Ghosh, A. 2015. Banking-industry specific and regional economic determinants of Non-Performing Loans:Evidence from US States. *Journal of Financial Stability*, Volume 20, 93-104.
- Halim, M. 2015. Faktor-Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Non-Performing Loan di Bank Pemerintah dan Bank Swasta Jawa Timur Periode 2008 - 2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Volume 4 No.2.
- Kamaludin, Darmansyah, & Usman, B. 2015. Determinan Non Performing Loan (NPL) pada Industri Perbankan (Bukti Empiris Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 13 No.4, 547-556.
- Mankiw, N. G. (2007). *Macroeconomics 6th Edition*. (W. Hardani, D. Barnadi, & Suryadi, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Panggabean, R. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Internal Bank terhadap Non-Performing Loans (NPL) Perbankan Indonesia: Studi Empiris Periode 2004 - 2008. Jakarta: Tesis Fakultas Ekonomi Program Studi Magister Manajemen Jakarta.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum.

- Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 Tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional.
- Riyadi, S. (2006). *Banking Assets and Liability Management (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Santosa, S. B., Sudarto, & Sunarko, B. (2013). Analisis Pengaruh LDR, BOPO, SIZE, LAR dan NIM terhadap NPL pada BPR Konvensional di wilayah Jawa Tengah (Periode 2010-2012).
- Septiandi, P. (2016). Pengaruh Internal Bank terhadap Non Performing Loans Bank milik pemerintah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB , Volume 4, Nomor 2*.
- Siamat, D. (2001). *Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Keempat*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Simorangkir, O. (2004). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*. Jakarta: Ghalia.
- Susanti, D. D., Komariyah, S., & Muslihatinningsih, F. (2015). Pengaruh Migrasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 2003-2011. *E-Journal Ekonomi dan Bisnis dan Akuntansi* , 13-22.
- Undang-Undang Nomor 10. Tahun 1998 Tentang Perbankan